

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung

Livana PH¹, Bambang Setiaji², Hijrah Fitri³

¹Program Studi Keperawatan, STIKES Kendal

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

e-mail : livanabahri94@gmail.com

Abstract

The effectiveness of CTPS on reducing the incidence of diarrhea is 44%, this is evidenced by the 2013 Riskesdas data which shows that the prevalence of Riskesdas 2013 (3.5%) is smaller than the Riskesdas 2007 (9.0%). CTPS campaign six times during 2008-2013. This research aims to find out the factors related to the behavior of washing hands with soap in SDN students in Simpang Pematang District, Mesuji Regency, Lampung Province in 2017. This type of research is a quantitative survey. The research design used is cross-sectional. The study population is the population in this study is the fifth grade elementary school students in Simpang Pematang District totaling 263 students. And the sample is 184 respondents with proportional random sampling technique. Data analysis using univariate, bivariate with chi-square test. The results of the research analysis showed that there was no significant relationship between sexes (p -value = 0.547). There is a relationship of knowledge (p -value = 0,000), attitude (p -value = 0.008), perception (p -value = 0.004), information exposure (p -value = 0,000), officer support (p -value = 0.007), teacher support (p -value = 0,000), family support (p -value = 0.009). This study suggests that officers provide counseling to respondents and counseling to the community, and are also expected to be a source of information for the community so that it can increase knowledge and awareness of health and can be positive towards everything something related to a disease that can be prevented by washing hands.

Keywords: Factors, Hand Washing Behavior

Abstrak

Tingkat keefektifan CTPS terhadap penurunan kejadian diare adalah 44% hal ini dibuktikan dengan data Riskesdas Tahun 2013 yang menunjukkan bahwa prevalensi diare Riskesdas 2013 (3,5%) lebih kecil dibandingkan dengan Riskesdas 2007 (9,0%) penurunan angka prevalensi ini bersamaan dengan dilakukannya kampanye CTPS sebanyak enam kali sepanjang tahun 2008-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif survey. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas V di Kecamatan Simpang Pematang berjumlah 263 siswa dan sampel sebanyak 184 responden dengan teknik *proporsional random sampling*. Analisis data menggunakan univariat, bivariat dengan uji *chi-square*, Hasil analisis penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin (p -value 0,547). Ada hubungan pengetahuan (p -value 0,000), sikap (p -value 0.008), persepsi (p -value 0.004), paparan informasi (p -value 0.000), dukungan petugas (p -value 0.007), dukungan guru (p -value 0.000), dukungan keluarga (p -value 0.009). Penelitian ini menyarankan agar petugas memberikan penyuluhan kepada responden dan penyuluhan kepada masyarakat, dan juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat sehingga lebih dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan serta dapat bersikap positif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penyakit yang dapat dicegah dengan cara cuci tangan.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Perilaku Cuci Tangan

1. PENDAHULUAN

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya (Kemenkes RI, 2011). Anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dalam aktifitas kesehariannya, mereka disana dapat belajar menimba ilmu dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya serta berbagai kejadian bersama warga lingkungan sekolah yang lain. Namun, sekolah juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, anak usia sekolah juga merupakan masa rawan terserang penyakit terutama penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2013).

Masalah kesehatan yang mengganggu atau menghambat pertumbuhan adalah penyakit infeksi umumnya adalah penyakit menular yang merupakan masalah kesehatan utama negara berkembang atau daerah dengan status ekonomi rendah (miskin) yang bersifat akut dengan manifestasi klinis yang beragam dari tanpa gejala sampai berat tergantung respon kekebalan tubuh dan keganasan mikroorganisme. Penyakit menular selalu berhubungan dengan mikroorganisme yang ditularkan atau disebarkan secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara alat atau vektor penyakit. Penyakit menular langsung dapat ditularkan melalui udara (influenza, pneumoni, tuberkulosis) dan makanan (diare, hepatitis); tidak langsung melalui alat suntik (HIV/AIDS, hepatitis) dan nyamuk (malaria dan dengue) (Kemenkes RI, 2013).

Data Litbangkes 2011 memaparkan beberapa penyebab kematian pada anak usia sekolah. Pemerintah telah memetakan bahwa salah satu permasalahan umum derajat kesehatan masyarakat adalah perilaku masyarakat yang kurang mendukung pola hidup bersih dan sehat. Padahal PHBS merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung peningkatan status kesehatan (Bappenas, 2014). CTPS merupakan salah satu indikator PHBS yang terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular utamanya penyakit diare dan ispa. CTPS juga ditetapkan sebagai pilar kedua dari lima Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu, stop Buang air Besar Sembarangan (BABS), Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAM-RT) dan pengelolaan limbah cair rumah tangga, dimana pilar-pilar ini dianggap sebagai pemutus mata rantai penularan penyakit berbasis lingkungan (Kemenkes RI, 2010).

Perilaku CTPS terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular seperti diare, ISPA dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan virus H1N1. Banyak pihak telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survei di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut di atas, setelah diintervensi dengan CTPS (Kemenkes RI, 2010).

Perilaku Sehat CTPS merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang saat ini telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di Negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di Negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Kemenkes RI, 2010).

Analisis situasi perilaku CTPS di Indonesia masih kurang baik, karena persentase benar dalam CTPS pada laki-laki hanya 18,8% dan perempuan sebesar 27,8%. Secara Nasional penduduk usia >10 tahun yang berperilaku benar dalam CTPS pada tahun 2012 adalah 23,2% dan tahun 2013 perilaku CTPS secara nasional meningkat menjadi 47,0%, sementara di Provinsi Lampung pada tahun 2012 CTPS tercapai sebesar 15,4% dan Tahun 2013 meningkat menjadi 45,7%. Hasil pra survey, diketahui bahwa di Kabupaten Mesuji kebiasaan masyarakat mencuci tangan dengan sabun pada 5 waktu penting baru dilakukan oleh 17,57%, selebihnya yaitu sekitar 87,87 % masyarakat

belum melakukan praktek cuci tangan pakai sabun di 5 waktu penting (PPSP, Kabupaten Mesuji, 2015).

Perilaku CTPS merupakan efek yang dapat muncul sesuai dengan faktor pendorong faktor pemungkin atau faktor penguatnya sebagaimana penjelasan konsep perilaku kesehatan menurut Notoatmojo (2007) dan Green (2005). Atas dasar teori tersebut maka peneliti melakukan riset pendahuluan untuk mengetahui permasalahan rendahnya kesadaran melakukan CTPS, dan temuan permasalahan tersebut diantaranya; masih rendahnya pengetahuan murid bahkan guru tentang CTPS, tidak adanya kebijakan sekolah yang dapat mendukung terbentuknya CTPS.

Hasil prasurvei melalui penelusuran laporan PHBS Tatanan Sekolah dan laporan Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) diseluruh Kabupaten menunjukkan pencapaian yang rendah yaitu hanya 51% dan dari 8 indikator PHBS tatanan sekolah, indikator CTPS merupakan indikator dengan capaian yang sangat rendah yakni 37% (Puskesmas Simpang Pematang, 2015). Dari hasil prasurvei yang dilakukan di SDN yang ada di simpang Pematang kepada 20 siswa diketahui bahwa hanya 7 (35%) yang mengetahui cara CTPS dengan baik dan benar, sebanyak 9 (45%) tidak cuci tangan karena terbatasnya fasilitas untuk cuci tangan, sebanyak 13 (65%) tidak mendapat informasi tentang cuci tangan dari guru, hanya 9 (45%) yang merasa mendapat dukungan dari petugas kesehatan atau guru sementara hanya 6 (30%) yang memiliki keluarga yang sudah membiasakan diri untuk CTPS (Hasil prasurvei, 2016)

Fakta-fakta inilah yang mendorong dilakukannya penelitian di SDN se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Adapun sasaran penelitian ini juga dibatasi usianya kepada siswa kelas V karena pada usia ini mereka telah memiliki kemampuan untuk mencerna dan memahami CTPS dan dapat melakukannya, sehingga mampu menyampaikan pesan penting pada keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian Rompas (2013) membuktikan bahwa anak SD yang Menderita diare dalam 3bulan terakhir sebanyak 11 anak (18.6%), sedangkan anak yang tidak menderita diare 48 anak (81,4%). Secara statistik terbukti bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot Kecamatan Tareeran. Dengan nilai *p-value* 0,003. Penelitian Djarkoni (2014) juga menyimpulkan bahwa Ada hubunganantara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar SD Advent Sario Kota Manado. Dengan nilai *p-value* 0,03, ini berarti ada hubungan signifikan antara cuci tangan pakai sabun dengan adanya kejadiandiare. Adapun penelitian Saptaningsih (2012) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencucitangan dengan *p-value* 0,995, sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan *p-value* 0,859, danlingkungan dengan perilaku mencuci tangan dengan *p-value* 0,213. Ada hubungan antara motivasidengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan *p-value* 0,001 ($\alpha \leq 0,05$).

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di KecamatanSimpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung tahun 2017.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survey dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalahsiswa SD kelas V di Kecamatan Simpang Pematang berjumlah 290 siswa.dan sampel sebanyak 184 responden dengan teknik *proporsional random sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat

digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Univariat

Tabel 3.1.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Keterpaparan Informasi, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Guru, Dukungan Keluarga

Variabel	Hasil	
	Jumlah	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	53	28,8
Perempuan	131	71,2
Jumlah	184	100,0
Pengetahuan		
Kurang baik	84	45,7
Baik	100	54,3
Jumlah	184	100,0
sikap		
Negatif	76	41,3
Positif	108	58,7
Jumlah	184	100,0
Persepsi		
Negatif	86	46,7
Positif	98	53,3
Persepsi		
Negatif	86	46,7
Positif	98	53,3
Jumlah	184	100,0
Keterpaparan informasi		
Tidak terpapar	48	26,1
Terpapar	136	73,9
Jumlah	184	100,0
Dukungan petugas kesehatan		
Kurang mendukung	74	40,2
Mendukung	110	59,8
Jumlah	184	100,0
Dukungan guru		
Kurang mendukung	90	48,9
Mendukung	94	51,1
Jumlah	184	100,0
Dukungan keluarga		
Kurang mendukung	78	42,4
Mendukung	106	57,6
Jumlah	184	100,0

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin diketahui lebih didominasi oleh responden perempuan yaitu sebanyak 131 orang (71,2%). distribusi frekuensi pengetahuan tentang CTSP sebagian

besar siswa adalah baik yaitu sebanyak 100 orang (54,3%). distribusi frekuensi sikap tentang CTPS sebagian besar siswa adalah positif yaitu sebanyak 108 orang (58,7%). distribusi frekuensi persepsi siswa tentang CTPS adalah positif yaitu sebanyak 98 orang (53,3%) diketahui bahwa siswa yang terpapar informasi tentang CTPS lebih banyak yaitu 136 orang (73,9%). sebagian besar siswa mendapat dukungan dari petugas kesehatan untuk berperilaku CTPS yaitu sebanyak 110 orang (59,8%) diketahui bahwa lebih dari separuh siswa menyatakan bahwa guru memberikan dukungan terhadap Perilaku CTPS yaitu sebanyak 94 orang (51,1%) distribusi frekuensi sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan terhadap CTPS adalah sebanyak 106 orang (57,6%) diketahui bahwa sebagian besar siswa yang berperilaku CTPS dalam kategori baik sebanyak 96 orang (52,2%)

3.1.2. Hasil Bivariat

Hasil uji statistik pada masing-masing variable diperoleh Tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin ($p=0,547$). Ada hubungan pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,008$), persepsi ($p=0,004$), paparan informasi ($p=0,000$), dukungan petugas ($p=0,007$), dukungan guru ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,009$).

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Perilaku CTPS

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak siswa yang perilaku CTPS-nya kurang baik 52,2% dan perilaku CTPS yang baik dan benar hanya sebanyak 47,8%. Perilaku CTPS di wilayah lain dipaparkan oleh Saptaningsih (2012) yang menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengah (52,4%) responden SDN 3 Kertajaya Padalarang sudah melaksanakan CTPS, demikian juga penelitian Utami (2010) bahwa sebagian besar responden (67,1%) memiliki kebiasaan yang baik dalam CTPS. Hal ini sejalan dengan Depkes RI (2006) bahwa CTPS adalah wujud pemberdayaan responden yang sadar mau dan mampu mempraktekkan perilaku CTPS. CTPS ini adalah upaya untuk memutus mata rantai penyakit menular oleh karenanya intervensi dalam membentuk perilaku ini harus berorientasi kepada pemberian pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan (siswa), keluarga sebagai lingkungan terdekatnya, kelompok sebagai lingkungan interaksi sosialnya dan responden pada umumnya.

Hasil observasi peneliti di SDN di Kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesujimaka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perilaku CTPS yang kurang baik dikarenakan siswa jarang mau mempraktekannya sehingga perilaku ini belum menjadi kebiasaan tersendiri. Perilaku yang tidak berdasarkan kesadaran tidak akan langgeng dan bersifat temporer, oleh karenanya dalam membentuk perilaku, segala upaya perlu dilakukan di semua lini dan sasaran juga tidak hanya kepada siswa saja tetapi juga keluarga dan lingkungan responden secara umum. Hal ini dimaksudkan agar sarana pendukung dalam perilaku ini juga dapat dibuat, misalnya sarana cuci tangan di rumah dibuat dengan baik, penyediaan alat lainnya seperti sabun dan lainnya. Pendidikan kesehatan dan penyuluhan terus menerus untuk berperilaku CTPS dengan baik dan benar akan sulit terwujud jika sarana untuk cuci tangan tidak tersedia baik di rumah maupun di sekolah.

3.2.2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa diantara 53 siswa laki-laki, sebanyak 30 siswa (56,6%) perilaku CTPS nya kurang baik, sedangkan dari 131 siswa perempuan, sebanyak 23 siswa (49,6%) perilaku CTPS-nya kurang baik.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,547 yang berarti *p-value* > 0,05 artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku CTPS siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Jeong et al dalam Cahyani (2010) menemukan bahwa 63,4% responden mencuci tangannya setelah menggunakan kamar mandi umum dan yang lebih sering mencuci tangan setelah menggunakan kamar mandi umum adalah yang berjenis kelamin perempuan.

3.2.3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku CTPS

Hasil penelitian menunjukkan secara statistik dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Perilaku CTPS pada siswa SDN Panca Karsa Purna Jaya di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017 (*p-value* = 0,000). Dilihat dari perbandingan proporsi tergambar bahwa dari 84 siswa yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 66 siswa (78,6%) perilaku CTPS nya kurang baik, sedangkan dari 102 siswa yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 30 siswa (30,0%) perilaku CTPS-nya kurang baik. Diperoleh nilai *OR* = 8,55 (*CI*; 95%; 4,36-16,7) yang menjelaskan bahwa siswa yang pengetahuannya kurang baik berpeluang untuk berperilaku CTPS kurang baik sebesar 8 kali dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chalik (2004), bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengenai CTPS maka akan mempengaruhi perilaku pada siswa tersebut untuk menerapkan CTPS di lingkungan sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak semua siswa yang berpengetahuan baik akan berperilaku CTPS baik, karena perilaku CTPS juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain seperti kepercayaan, tradisi, sikap ketersediaan fasilitas penunjang dan lain sebagainya. Upaya untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya perilaku tersebut merupakan faktor utama dalam tahapan proses tersebut adanya kesadaran dan pengetahuan tersebut selanjutnya akan membangun minat dan usaha untuk mencoba perilaku yang diinginkan (Notoatmodjo 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil observasi peneliti kepada siswa di SDN Panca Karsa Purna Jaya di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan siswa di SDN sudah cukup baik namun masih perlu di tingkatkan, karena masih ada 45,2% pengetahuan siswa tentang mencuci tangan dalam kategori kurang baik. Oleh sebab itu langkah yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa tentang mencuci tangan menggunakan air mengalir dan menggunakan sabun dapat dilakukan dengan memasang poster bagaimana mencuci tangan dengan baik dan benar disertai gambar-gambar yang dapat memudahkan siswa mencerna informasi tersebut.

3.2.4. Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa diantara 84 siswa yang memiliki sikap negatif, sebanyak 49 siswa (64,5%) perilaku CTPS nya kurang baik, sedangkan dari 108 siswa yang memiliki sikap positif, sebanyak 27 siswa (43,5%) perilaku CTPS-nya kurang baik. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 < 0,05 artinya ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku CTPS siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Diperoleh pula nilai *OR* = 2,35 (*CI* 95%; 1,28-4,31) yang menjelaskan bahwa siswa yang sikapnya negatif berpeluang untuk berperilaku CTPS kurang baik sebesar 2 kali dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap positif. Secara umum persepsi kader Posyandu terhadap kegiatan Posyandu adalah positif (56,2%)

Teori sikap menjelaskan bahwa sikap merupakan bentuk respon atau tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif terhadap suatu objek atau orang yang

disertai dengan emosi. Sikap juga diartikan sebagai respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, tinggi-tidak tinggi dan sebagainya) (Notoatmodjo. 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2005) bahwa sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Sikap sering diperoleh dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari (2008) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara sikap dengan perilaku kesehatan khususnya perilaku CTPS. Penelitian lain dilakukan oleh Pane (2008) yang menyimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan CTPS, demikian juga dengan hasil penelitian Sumarni (2010) yang menunjukkan kesamaan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang erat antara sikap dengan perilaku CTPS.

Hasil penelitian ini justru tidak sejalan dengan penelitian Khumayra dan Sulisno (2012) mengukur perbedaan sikap terhadap CTPS hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan PHBS antara santri putra dan santri putri dengan *p-value* 0,267 ($p\text{-value} \geq 0,05$), ada perbedaan yang signifikan sikap CTPS antara santri putra dan santri putridengan nilai *p-value* 0,021 ($p\text{-value} \leq 0,05$). Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis berpendapat bahwa sikap responden di Kabupaten Mesuji belum membentuk perilaku karena sikap mereka masih dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi eksternal pada saat hendak melakukan CTPS dengan benar. Oleh karenanya intervensi promosi kesehatan yang dapat dilakukan adalah memformulasikan bentuk, cara, dan strategi promosi kesehatan yang mengacu pada 3 domain psikologis yaitu perubahan kognitif, perubahan afektif dan perubahan psikomotor dengan demikian dari pengetahuan yang diperoleh responden akan membentuk sikap positif tentang CTPS dan kemudian mendorong responden melaksanakan untuk kepentingan kesehatan diri dan keluarganya.

3.2.5. Hubungan Persepsi dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis univariat menunjukkan gambaran bahwa sebanyak 41% kepala keluarga memiliki persepsi positif terhadap CTPS. Analisis multivariat menunjukkan bahwa persepsi tidak berhubungan dengan penyediaan CTPS dalam rumah tangga (*p-value* 0,056).

Teori Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresinya supaya dapat memberikan arti pada lingkungan sekitarnya. Individu menggunakan panca indra untuk mengenal lingkungan yaitu melalui pandangan, pendengaran, pengecapan dan pembauan. Berkaitan dengan persepsi berarti petugas mengorganisasikan dan menginterpretasikan objek.

Hasil penelitian Sumarni (2010) menggambarkan bahwa persepsi menjadi bagian atau proses psikologis individu dalam menginterpretasi objek dan mengorganisasikannya dalam bentuk perilaku. Artinya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Distribusi proporsi yang berbeda tentang persepsi menunjukkan bahwa persepsi seseorang dapat saja memberikan efek terhadap perilaku tergantung dengan apa dan bagaimana seseorang mengetahui, memahami, menginterpretasi dan mengambil kesimpulan atau makna dari

informasi yang diperolehnya khususnya berkaitan dengan CTPS. Persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap objek tertentu melalui sensasi dari panca indera. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tanggapan seorang terhadap CTPS

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis berpendapat masih banyak kepala keluarga yang belum mempunyai pandangan yang sama tentang CTPS, karena pada kenyataannya masih banyak yang tidak menyediakan CTPS. Hal ini merupakan kendala yang harus diantisipasi dengan cara dan strategi yang tepat untuk merubah persepsi yang keliru tentang CTPS.

3.2.6. Hubungan Paparan Informasi dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis bivariat didapatkan informasi bahwa diantara 48 siswa yang tidak terpapar informasi, sebanyak 37 siswa (77,1%) perilaku CTPSnya kurang baik, sedangkan dari 136 siswa yang terpapar informasi tentang CTPS, sebanyak 59 siswa (43,6%) perilaku CTPS-nya kurang baik.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0.000 < 0,05$) artinya ada hubungan signifikan antara paparan informasi dengan perilaku CTPS siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Diperoleh pula nilai $OR=4,3$ (CI 95%;2,06-9,28) yang menjelaskan bahwa siswa yang tidak terpapar informasi tentang CTPS berpeluang memiliki perilaku CTPS kurang baik sebesar 4 kali dibandingkan dengan siswa yang terpapar informasi tentang CTPS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Irianti (2002) menjelaskan hubungan beberapa penyuluhan kesehatan dan perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhubungan dengan CTPS. juga sejalan dengan Sarafino (2006) bahwa pendidikan kesehatan mengacu pada kenyamanan perhatian penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu, pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan tujuan, agar peserta didik memiliki: pengetahuan tentang ilmu kesehatan termasuk cara hidup sehat dan teratur, nilai dan sikap yang positif terhadap prinsip hidup sehat dan kemampuan untuk melaksanakan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan yang diajarkan meliputi: kesehatan pribadi, makan dan minum sehat, pengetahuan tentang UKS, pencegahan penyakit (penyakit menular, tidak menular, dan imunisasi), kesehatan lingkungan, pendidikan keselamatan pemeriksaan kesehatan, P3K dan P3P.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil observasi peneliti di SDN di kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji di dapatkan bahwa Peran UKS dalam mendistribusikan informasi kepada siswa dilakukan dengan pelaksanaan pendidikan kesehatan yang perlu di tingkatkan dengan memberikan materi kesehatan selain itu juga menyediakan waktu tertentu kepada siswa untuk mempraktekkan perilaku CTPS dalam waktu tertentu di sekolah.

3.2.7. Hubungan Dukungan Petugas kesehatan dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa diantara 74 siswa kurang mendapatkan dukungan petugas kesehatan, sebanyak 48 siswa (64,9%) perilaku CTPSnya kurang baik, sedangkan dari 110 siswa yang mendapat dukungan petugas kesehatan, sebanyak 26 siswa (43,6%) perilaku CTPS-nya kurang baik.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0.007 < 0,05$) artinya ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku CTPS siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Diperoleh pula nilai $OR=2,38$ (CI;95%;2,38-4,38) yang menjelaskan bahwa siswa yang kurang dukungan petugas kesehatan tentang CTPS berpeluang memiliki perilaku CTPS

yang kurang baik sebesar 2 kali lebih dibandingkan siswa yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan tentang CTPS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Pane (2008) menyimpulkan hal yang serupa tentang pentingnya dukungan tenaga kesehatan dalam membentuk atau merubah perilaku hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku kesehatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil observasi peneliti di SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji belum mendapatkan dukungan petugas kesehatan dikarenakan petugas kesehatan secara langsung datang ke sekolah-sekolah dasar tidak dilakukan secara konsisten untuk memberikan penyuluhan kesehatan terhadap perilaku CTPS. Petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan peran dan fungsi dalam menjalankan program pokok Puskesmas yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta pendampingan khususnya berkenaan dengan Perilaku CTPS artinya semakin baik peranan petugas akan semakin baik pula tingkat kesehatan siswa. Karena sangat pentingnya dukungan petugas kesehatan maka diharapkan agar petugas kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan.

3.2.8. Hubungan Dukungan Guru dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa diantara 90 siswa yang kurang mendapatkan dukungan guru tentang CTPS, sebanyak 60 siswa (66,7%) perilaku CTPS-nya kurang baik, sedangkan dari 94 siswa yang mendapat dukungan guru, sebanyak 30 siswa (38,3%) perilaku CTPS-nya kurang baik.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0.000 < 0,05$ artinya ada hubungan signifikan antara dukungan guru dengan perilaku CTPS pada siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Diperoleh pula nilai $OR=3,22$ (CI 95%; 1,76-5,89) yang menjelaskan bahwa siswa yang kurang mendapatkan dukungan guru tentang CTPS berpeluang memiliki perilaku CTPS yang kurang baik sebesar 3 kali dibandingkan siswa yang mendapat dukungan dari guru tentang CTPS

Hal ini sejalan dengan Depkes RI (2007) PHBS di sekolah adalah upaya untuk memperdayakan siswa, guru, dan anak sekolah lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan perilaku yang sehat. CTPS juga merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya.

Peran guru adalah sebagai contoh para siswa untuk berCTPS dengan adanya guru yang membiasakan CTPS di sekolah siswa di sekolah tanpa di sadari akan meniru perilaku guru tersebut dan juga guru dapat memberikan penekanan-penekanan ke arah praktis pelaksanaan CTPS pada saat penyampaian materi-materi sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil observasi peneliti di SDN di Kecamatan Simpang Pematang kabupaten Mesuji di dapatkan bahwa dukungan guru sudah baik guru turut aktif meningkatkan kesadaran para siswa dan staf sekolah agar lebih peduli dengan kebersihan sekolah. Karena bagaimanapun guru adalah pihak yang paling dipercaya oleh siswanya sehingga menjadi teladan bagi para siswanya.

3.2.9. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku CTPS

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa di antara 78 siswa yang kurang mendapatkan dukungan keluarga tentang CTPS, sebanyak 50 siswa (64,1%) perilaku CTPS nya kurang baik, sedangkan dari 106 siswa yang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 28 siswa (56,6%) perilaku CTPS-nya kurang baik.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.009 <0,05) artinya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku CTPS pada siswa SDN Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Tahun 2017. Diperoleh pula nilai OR=2,32 (CI 95%; 1,27-4,25) yang menjelaskan bahwa siswa yang kurang dukungan keluarga tentang CTPS berpeluang memiliki perilaku CTPS yang kurang baik sebesar 2 kali dibandingkan siswa yang mendapat dukungan dari keluarga tentang CTPS.

Pembahasan perilaku memang sangat menarik, banyak hal yang berkaitan dengan perilaku. Program CTPS merupakan program promosi kesehatan yang tujuannya adalah melakukan perubahan perilaku. Pada masa anak-anak ini, mereka akan mempelajari informasi yang diperoleh dan mencari *role model* yang dapat dijadikan sebagai panutan. Oleh karenanya dukungan keluarga bukan hanya berarti ada perintah dan ajakan dari anggota keluarga tetapi juga menyediakan sarana yang diperlukan untuk CTPS di rumah sekaligus memberikan contoh kepada anak agar juga melakukan CTPS dengan baik. Jika iklim atau kondisi keluarga sudah memiliki kebiasaan ini maka dengan mudah siswa akan mengikuti. Orang tua sangat berperan pada masa ini, pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku anak, pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan lain-lain (Depkes RI, 2005).

Hasil penelitian ini ternyata mendukung penelitian Septaningsih (2012) dan Utami (2010) yang menunjukkan bahwa sikap permisif orang tua dengan CTPS anak merupakan faktor yang dominan mempengaruhi perilaku CTPS. Meskipun peran keluarga dengan perilaku siswa menunjukkan rata-rata bahwa orang tua cukup mendukung dan tidak mendukung, tetapi perilaku justru dalam kategori tinggi. Hal ini diakibatkan karena kurangnya keteladanan, pengawasan atau kontrol dari keluarga terhadap anak.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

- a. Proporsi jenis kelamin siswa lebih banyak didominasi siswa perempuan (71,2%). Pengetahuan responden tentang perilaku CTPS sudah baik (54,3%). Sikap tentang CTPS sebagian besar siswa adalah positif (58,7%), siswa yang berpersepsi siswa tentang CTPS adalah positif (53,3%). Siswa yang terpapar informasi tentang CTPS lebih banyak (73,9%). Dukungan dari petugas kesehatan untuk Masih
- b. Adanya siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang CTPS dapat diantisipasi dengan melakukan penyuluhan atau ceramah secara langsung kesekolah serta praktek cuci tangan serta menyebarkan informasi tentang CTPS dalam bentuk poster atau leaflet bergambar sehingga dapat dipelajari siswa, media informasi tersebut dapat dipasang di setiap kelas. Media cetak dalam bentuk leaflet yang digunakan untuk sasaran sebaiknya dimuat bahasa-bahasa dan gambar yang mudah dipahami dan berisi materi yang dilengkapi keterangan gambar yang lengkap.

4.2. Saran

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan meningkatkan akses informasi yang dapat dilakukan dengan memberikan ceramah disertai dengan membagikan *leaflet* kepada siswa sehingga materi yang disampaikan juga dapat dibawa dan dipelajari siswa dari *leaflet* yang dibagikan.
- b. Memberikan penyuluhan kepada responden dan penyuluhan kepada masyarakat, dan juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat sehingga

lebih dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan serta dapat bersikap positif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penyakit yang dapat dicegah dengan cara cuci tangan.

- c. Fasilitas penunjang kesehatan harus tercukupi dan di perhatikan dengan memasang kran untuk air mengalir dan sabun untuk mencuci tangan.
- d. Guru dan seluruh anggota sekolah memberikan contoh dan tauladan kepada siswa untuk melakukan CTPS dengan baik
- e. Petugas kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan melalui wadah UKS yang ada di sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan.
- f. Peneliti menyarankan kepada keluarga agar membiasakan kepada anggota keluarga untuk mencuci tangan pakai sabun. Oleh karenanya kepala keluarga memiliki niat dan tekad yang bulat, berupaya mengganti kebiasaan tidak cuci tangan dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sehingga kebiasaan tersebut tertanam kepada seluruh anggota keluarga
- g. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada guru dalam hal domain perilaku.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Jakarta
- Azrimaidaliza, dkk, 2013. *Pengetahuan dan Sikap Ibu mengenai PHBS di Kelurahan Kota Lalang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2012-Maret 2013. Volume 7 Nomor 1
- Budiman, dkk, 2011. *PHBS Tatanan Rumah Tangga di Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*. Jurnal Penelitian Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES A. Yani Cimahi
- BKKBN, 2008. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Kesehatan Reproduksi yang Responsif Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Kualitas Perempuan. Jakarta
- Depkes RI, 2007. *Buku Paket Pelatihan Kader Kesehatan dan Tokoh Masyarakat dalam Pengembangan Desa Siaga*. Depkes RI, Jakarta
- Depkes RI, 2006. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta
- Depkes RI, 2009. *Panduan Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Pusat Promosi Kesehatan RI, Jakarta
- Fertman, Carl I. & Allensworth, Diane D., (2010), *Health Promotion Programs From Theory to Practice*, San Francisco, Jossey Bass.
- Firdaus, K dan Putu Kunoli, 2012. *Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga dan di Sekolah di Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Penelitian. Promotif, Vol.2 No.1 Okt 2012.
- Hastono, SP., 2006. *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta
- Kemenkes RI, 2011, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/Menkes/PER/XI/2011. Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga melalui Tim Penggerak PKK*. Kementerian Kesehatan RI, Pusat Promosi Kesehatan Bekerjasama dengan Tim penggerak PKK Pusat. Jakarta